

Hubungan Pekerjaan Orang Tua, Pengaruh Teman, Dan Paparan Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Batang Masumai Provinsi Jambi

Devi Marlina¹, Ririn Noviyanti Putri², Medy Purwanto³, Irdan⁴, Nur Asbon⁵, Kartika Setyarini⁶
^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 30, 2024
 Revised July 30, 2024
 Accepted July 31, 2024

Kata Kunci:

Perilaku Merokok,
 Remaja,
 Pekerjaan Orang Tua,
 Paparan Iklan

Keywords:

*Smoking Behavior,
 Adolescents,
 Parents' Occupation,
 Advertising Exposure*

ABSTRAK

Jumlah prevalensi merokok pada remaja selalu meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi cara berperilaku merokok, termasuk variabel sosial ekologi, elemen merek mental dan faktor cara hidup. Perilaku merokok sudah menjadi budaya bahkan sudah menjadi kebiasaan di masyarakat mulai dari remaja bahkan kalangan anak-anak sudah tidak asing lagi dengan perilaku merokok. Sebuah studi observasional kuantitatif cross-sectional adalah fokus dari penyelidikan ini. 174 sampel digunakan dalam penelitian ini sebagai sampel. Strategi pemeriksaan yang digunakan adalah pemeriksaan acak. Beraneka ragam informasi diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan survei. Pengolahan data statistik/kuantitatif yang digunakan adalah uji chi square. Hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat hubungan secara signifikan antara pekerjaan orang tua terhadap perilaku merokok remaja ($p < 0.001$), terdapat hubungan secara signifikan antara pengaruh teman terhadap perilaku merokok remaja ($p < 0.020$) dan terdapat hubungan secara signifikan antara paparan iklan terhadap perilaku merokok pada remaja ($p < 0.005$). Bagi lembaga pihak sekolah dan dinas kesehatan agar bisa dapat memberikan peraturan tegas terhadap perilaku merokok remaja, membuat kawasan tanpa rokok di sekolah maupun di jalan-jalan umum sehingga dapat mencegah dan mengendalikan upaya usia sekolah untuk tidak merokok.

ABSTRACT

The prevalence of smoking in adolescents always increases every year. This increase is caused by many factors that can influence the way of smoking behavior, including socio-ecological variables, mental brand elements and lifestyle factors. Smoking behavior has become a culture and has even become a habit in society, starting from adolescents, even children are familiar with smoking behavior. A quantitative cross-sectional observational study is the focus of this investigation. 174 samples were used in this study as samples. The examination strategy used was a random examination. Various information was obtained through interviews using surveys. The statistical/quantitative data processing used was the chi square test. The results of the study obtained were that there was a significant relationship between parental occupation and adolescent smoking behavior ($p < 0.001$), there was a significant relationship between the influence of friends on adolescent smoking behavior ($p < 0.020$) and there was a significant relationship between advertising exposure and smoking behavior in adolescents ($p < 0.005$). For school institutions and health services to be able to provide strict regulations on adolescent smoking behavior, make smoke-free areas in schools and on public roads so that they can prevent and control school-age efforts not to smoke..

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Devi Marlina
Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa,
Palembang, Indonesia
Email: devi.marlina712@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, Tiongkok dan India akan memiliki jumlah perokok tertinggi di dunia, menurut The Tobacco Atlas. Indonesia berada di peringkat ketiga. Pada tahun 2019, lembaga terkenal Institute for Health Metrics and Evolution menyatakan, seseorang yang menghisap tembakau memiliki resiko untuk terdiagnosis kanker trakea, bronkus, dan paru-paru sebesar 59,6%, sebanyak 59% perilaku merokok mengakibatkan penyakit paru obstruksi kronik, sebanyak 28% dapat memicu gangguan jantung, dan sebanyak 19% dapat mengakibatkan kejadian diabetes mellitus [1].

Meski sudah menjadi masalah sejak lama, namun rokok masih menjadi masalah utama di Indonesia. Banyak masalah kesehatan, termasuk penyakit jantung, penyakit paru-paru kronis, stroke, dan kanker, berakar pada kebiasaan merokok. Berdasarkan Worldwide Youth Tobacco Study, prevalensi perokok aktif pada generasi muda di Indonesia tercatat sebesar 18,8% [2], dan akan meningkat menjadi 22,04% pada tahun 2022. Permasalahan pertaruhan penyakit akibat merokok tidak hanya terjadi pada perokok aktif, namun juga pada perokok lepas atau perokok daur ulang. Di tempat umum terbuka, 67,2% remaja terpapar asap rokok, sedangkan 57,8% remaja terpapar asap rokok di rumah.

Jumlah prevalensi merokok pada remaja selalu meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok, diantaranya faktor lingkungan sosial, faktor karakteristik psikologis dan faktor gaya hidup [3]. Rokok merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia. Menurut WHO, terdapat lebih dari 100.000 remaja mulai merokok setiap harinya dan terdapat 250 juta remaja sudah terkena penyakit tobaccorelated (penyakit yang berhubungan dengan rokok) dan akan meninggal sebelum waktunya jika peristiwa ini terus berlanjut [4].

Satu dari sepuluh anak Indonesia berusia antara 10 dan 18 tahun pernah mencoba rokok, menurut Kementerian Kesehatan, hal ini dapat diartikan bahwa remaja yang terdapat di Indonesia sudah menjalani kehidupan dengan menghisap rokok, walaupun tidak setiap hari. Bahkan jumlah remaja yang sudah merokok kian bertambah. Kawasan bebas rokok di Indonesia sudah banyak ditemukan baik di tempat tingkat kabupaten maupun kecamatan, bahkan larangan membeli tembakau untuk mereka yang berusia di bawah 18 tahun juga sudah di galakkan, tetapi data dilapangan lebih dari 40 persen pelajar Indonesia yang berusia 13-15 tahun telah mengkonsumsi produk tembakau [1].

Banyak peneliti terdahulu yang mengungkapkan bahwa perilaku merokok dapat memberikan efek bahaya kepada si pengguna rokok, baik bagi perokok aktif maupun bagi orang lain. Perilaku rokok memiliki hubungan dengan 25 jenis penyakit berbahaya yang sifatnya

mematikan, antara lain kanker paru-paru dan jantung koroner. Angka kematian yang disebabkan rokok semakin bertambah setiap tahun, tetapi jumlah perokok tidak juga berkurang, bahkan banyak ditemukan perilaku merokok banyak dilakukan oleh remaja [1].

Menurut kemenkes, perilaku merokok sudah menjadi budaya bahkan sudah menjadi kebiasaan di masyarakat mulai dari remaja bahkan kalangan anak-anak sudah tidak asing lagi dengan perilaku merokok. Perilaku merokok yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari misalnya sekumpulan remaja yang diperkirakan masih sekolah menghisap rokok dipinggir jalan, perjalanan menuju sekolah. Perilaku yang seperti ini sudah menjadi pemandangan yang lumrah namun hal ini jarang menjadi perhatian dari masyarakat sekitar, sedangkan Institute for Health Metrix and Evolution sudah melaporkan perilaku rokok tembakau beresiko meningkatkan risiko kanker trakea, bronkus, dan paru-paru sebesar 59,6%, 59% mengakibatkan penyakit paru obstruksi kronik, 28% memicu gangguan jantung, dan 19% mengakibatkan diabetes mellitus.

Menurut studi penelitian yang dilakukan oleh Sekeronej dkk [5], perilaku merokok pada remaja berhubungan dengan pekerjaan orang tua, didapatkan bahwa remaja akan menolak melakukan perilaku rokok yang orang tuanya hanya sebagai ibu rumah tangga. Peneliti berasumsi bahwa ibu rumah tangga memberikan landasan bagi sikap dan perilaku, khususnya dalam hal kesehatan anak. Perilaku orang tua yang bekerja seringkali akan memberikan uang saku kepada sang anak sehingga membuat anak akan membeli apapun yang diinginkan termasuk rokok.

Hasil Riset Kesehatan Daerah Provinsi Jambi 2018 menunjukkan bahwa angka perilaku merokok dikalangan usia > 10 tahun 25,88%, sedangkan di Kota Jambi perilaku merokok > 10 tahun 21,70%. Jumlah perilaku merokok pada usia sekolah dengan umur berkisar 10-14 tahun berjumlah 4,01%, usia 15-19 tahun 45,18%. Berdasarkan hasil observasi di tempat lokasi penelitian, bahwa jumlah usia sekolah/remaja laki-laki yang sudah merokok didapat sebesar 40%, jika dibandingkan dengan peraturan yang ada di sekolah bahwa anak sekolah dilarang untuk melakukan tindakan merokok. Remaja yang terdapat dilokasi penelitian beranggapan bahwa perilaku merokok yang mereka lakukan dikarenakan adanya pengaruh teman dan keinginan sendiri. Pada saat melakukan survey terdapat beberapa remaja yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua pada saat melakukan tindakan merokok. Berdasarkan latar belakang inilah, peneliti tertarik melakukan penelitian hubungan pengaruh orang tua, pengaruh teman, dan paparan iklan rokok terhadap kejadian perilaku merokok remaja usia 13-18 tahun Batang Masumai Provinsi Jambi

2. METODE

Faktor bebas yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah pekerjaan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan keterbukaan terhadap iklan rokok, sedangkan variabel dependen adalah cara berperilaku merokok. Pemeriksaan ini merupakan tinjauan observasional kuantitatif dengan metodologi cross sectional. Sampel yang digunakan dalam pemeriksaan ini sebanyak 174 sampel dengan populasi berusia 13-18 tahun, dengan standar pertimbangan sebagai siswa laki-laki pada jenjang SMP dan SMA/SMA, serta siap menjadi responden pada saat pengumpulan informasi. Strategi pengujian yang digunakan adalah pengujian sewenang-wenang, setiap delegasi siswa remaja berusia 13-18 tahun di Peraturan Batang Masumai. Beraneka ragam informasi dibantu melalui wawancara dengan menggunakan jajak pendapat. Penanganan

informasi yang terukur menggunakan uji chi square dan estimasi commonness proporsi (PR) dengan tingkat kepentingan $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Demografi

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Penghasilan Orang tua		
Rp. 500.000 – Rp. 1000.000	82	47.1
Rp. 1000.000 – Rp. 3000.000	67	38.6
> Rp. 3000.000	25	14.3
Pekerjaan Orang Tua		
Bekerja	154	88.6
Tidak bekerja	20	11.5
Uang Saku		
< Rp. 5000	25	14.3
Rp. 5000 – 10.000	96	55.1
> Rp. 10.000	53	30.6

Penelitian ini melibatkan 174 siswa SMP dan SMA/SMK. Peningkatan gaji orang tua paling tinggi terjadi pada responden dengan gaji orang tua sebesar Rp. 500.000 - Rp. 1000.000 ke atas sebanyak 82 orang (47,1%). Penelitian ini juga melibatkan 154 siswa yang orang tuanya bekerja (88,6%) dan 20 siswa yang orang tuanya tidak bekerja (11,5%). Dalam penelitian ini, remaja paling banyak menerima uang jajan, yaitu sekitar Rp. 5000 - Rp. 10.000 ke atas 96 orang (55,1%).

3.2 Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dan Perilaku Merokok

Tabel 2. Hubungan Antara Pekerjaan Orang Tua Dengan Perilaku Merokok

Pekerjaan Orang Tua	Perilaku Merokok				Total		p - value	PR (95% CI)
	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%	n	%		
Bekerja	89	57.8	65	42.2	154	100	0.001	2.311 (1.421 – 11.873)
Tidak bekerja	5	25.0	15	75.0	20	100		

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa remaja yang orang tuanya bekerja lebih banyak merokok (57,8%) dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya tidak bekerja. Hasil uji *bivariat* dengan *Chi Square* antara variabel pekerjaan orang tua dengan perilaku merokok remaja menunjukkan p-value sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga cenderung disimpulkan bahwa ada hubungan antara usaha orang tua dengan perilaku merokok remaja. Pengujian terukur mendapatkan nilai PR sebesar 2,311 dengan CI 95%: 1,421 – 11,873. Hal ini menunjukkan bahwa remaja usia 13 sampai 18 tahun yang mempunyai orang

tua bekerja memiliki faktor risiko merokok dua kali lebih besar dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja.

3.3 Hubungan Pengaruh Teman Dan Perilaku Merokok

Tabel 3. Hubungan Antara Pengaruh Teman Dengan Perilaku Merokok

Pengaruh Teman	Perilaku Merokok				Total		p value	PR (95% CI)
	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang baik	53	58.2	38	41.8	91	100	0.020	1.810 (1.197 – 5.604)
Baik	41	49.4	42	50.6	83	100		

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengaruh teman yang kurang baik lebih banyak berperilaku merokok (58.2 %) jika dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengaruh teman yang baik. Hasil *bivariate* menggunakan *Chi Square* didapatkan bahwa terdapat hubungan secara bermakna antara pengaruh teman dengan perilaku merokok ($p\text{-value} = 0.020$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian statistik pada tabel 3 diperoleh nilai PR sebesar 1.810 dengan CI 95%: 1.421 – 11.873. Hal ini berarti bahwa remaja usia 13-18 tahun yang memiliki pengaruh teman yang kurang baik mempunyai risiko 1,8 kali lebih besar berperilaku merokok jika dibandingkan remaja usia 13-18 tahun yang memiliki pengaruh teman yang baik.

3.4 Hubungan Paparan Iklan Rokok Dan Perilaku Merokok

Tabel 4. Hubungan Antara Paparan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok

Paparan Iklan Rokok	Perilaku Merokok				Total		p value	PR (95% CI)
	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	96	75.6	31	24.4	127	100	0.005	3.561 (1.636 – 10.339)
Rendah	10	21.3	37	78.7	47	100		

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa remaja usia 13-18 tahun yang terpapar iklan rokok dengan kategori tinggi lebih banyak berperilaku merokok (48.1 %) jika dibandingkan dengan remaja usia 13-18 tahun yang paparan iklan rokoknya kategori cukup dan rendah. Hasil *bivariate* menggunakan *Chi Square* didapatkan bahwa terdapat hubungan secara bermakna antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok ($p\text{-value} = 0.005$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Tabel ini juga menunjukkan bahwa remaja usia 13-18 tahun yang terkena paparan iklan rokok tinggi memiliki risiko 3 kali untuk berperilaku merokok.

3.5 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada remaja yang berusia 13-18 tahun, dimana usia tersebut sedang mengalami masa pertumbuhan yang pesat terhadap rasa ingin tahu terhadap kegiatan di

luar termasuk perilaku merokok. Menurut Permatasari dan Tan tahun 2021 rokok merupakan zat adiktif yang dapat menyebabkan kecanduan atau ketagihan secara terus-menerus dari jangka pendek menjadi jangka panjang. Rokok dapat menyebabkan ketergantungan secara terus-menerus, maka dari itu mengapa rokok juga digolongkan dalam golongan Napza. Anak sekolah yang sudah terpapar rokok, biasanya akan mengulangi kebiasaan berperilaku merokok dikarenakan ketergantungan yang disebabkan oleh bahan adiktif yang ada pada rokok.

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan bahwa sebanyak 154 siswa memiliki orang tua bekerja, pada pengujian analitik didapatkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan orang tua terhadap perilaku merokok pada siswa usia 13-18 tahun. Responden dengan penghasilan orang tua yang cukup tinggi lebih berpeluang dan berpengaruh terhadap anaknya untuk merokok. Hal ini diakibatkan karena anak mendapat mendapatkan jajan atau uang saku yang berlebihan khususnya pada anak laki-laki, sehingga menyebabkan anak bisa membeli apa saja termasuk rokok.

Penelitian ini sama menurut Renny dan Rudi tahun 2019, remaja dengan orang tua mampu, akan memiliki kecenderungan merokok dibandingkan dengan remaja yang kondisi orang tuanya kurang mampu. Hal ini juga diartikan bahwa kecenderungan remaja yang merokok lebih banyak berasal dari keluarga menengah. Kondisi finansial yang baik sering kali dijadikan alasan seseorang mampu membeli rokok, hal ini juga di rasakan oleh anak sekolah yang diberikan uang saku lebih oleh kedua orang tua maka mereka akan mencoba untuk membeli rokok kemudian mencoba melakukan rokok tersebut bersama teman ataupun diri sendiri. Seorang anak yang kurang mendapatkan uang saku dikarenakan kondisi keuangan orang tua yang tidak mampu, mendukung remaja untuk tidak membeli rokok.

Remaja yang orang tuanya bekerja mengaku menerima uang jajan lebih dari Rp 20.000 per hari. Sekalipun mereka hanya membeli beberapa batang rokok per hari, hal ini sangat mendorong mereka untuk merokok. Kaum muda juga mengakui bahwa mereka lebih suka menggunakan uang saku mereka untuk membeli rokok dibandingkan menggunakannya untuk makanan atau makanan. Uang jajan yang diperoleh para remaja ini merupakan uang jajan asli, dan disimpan di lingkungan sekolah yang dekat dengan tempat tinggal mereka sehingga tidak perlu menggunakan kendaraan untuk berangkat ke kelas.

Menurut survei CHETS, figur orang tua mempengaruhi perilaku merokok remaja dalam penelitian yang dilakukan di seluruh Eropa. Hal tersebut membuat pernyataan bahwa peran dan dukungan keluarga yang bersifat positif mampu membuat posisi sebagai instruktur dan pelatih serta dapat menjadi model untuk remaja tidak berperilaku merokok, tetapi seringkali orang tua memberikan curahan kasih sayang kepada setiap anak dengan memberikan jumlah uang saku yang cukup besar, Temuan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya [6] bahwa orang tua dari remaja merupakan faktor risiko paling signifikan untuk merokok.

Penelitian ini juga mengungkapkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh teman terhadap perilaku merokok remaja, hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryawati dan Gani [7] bahwa perilaku merokok remaja akan muncul karena pengaruh teman-teman sebaya. Teman sebaya adalah individu yang usia dan tingkat perkembangannya setara dengan orang dewasa. Dalam membimbing pertemuan teman sebaya, selain fokus pada kesamaan usia, anak juga fokus pada kesamaan lain, misalnya kegiatan rekreasi, kesejahteraan ekonomi, aspek keuangan, fondasi keluarga, dan sebagainya.

Teman juga bisa mempengaruhi satu sama lain untuk merokok, agar dapat diakui oleh orang lain dan mempunyai pilihan untuk menyesuaikan diri dengan daerah setempat yang baru. Di antara perokok, 87% memiliki setidaknya satu teman merokok. Seseorang akan tertular oleh teman ini. dengan mengungkapkannya kepada teman lain, kebiasaan merokok pun menyebar. kenikmatan dari merokok atau sebagai cara untuk membangun persatuan kelompok. dari seorang teman seusia ini maka individu siapa yang tidak merokok memutuskan untuk merokok karena menurutnya hal itu akan memberikan kenyamanan atau membuat dirinya lebih dikenal oleh kelompoknya. Generasi muda dapat mengembangkan dan mendukung keyakinan antisipatif, atau gagasan mendasar bahwa remaja memerlukan pengakuan dari teman sebaya, sebagai hasil dari pemahaman ini.

Para remaja putra SMA sering melakukan aktivitas di luar rumah bersama teman-temannya, jalan-jalan bersama, dan bermain dengan kelompok teman lain. Tindakan ini seringkali membuat mereka percaya harus melakukan hal-hal baru, termasuk merokok. Ikatan kekerabatan laki-laki tidak lepas dari hubungan sahabat masa lalu yang kini mengenal rokok dari keluarganya atau dari kelompok sahabat yang berbeda. Menurut Suryawati dan Gani [7], sebagian besar teman yang merokok akan menyebabkan teman yang lain menjadi perokok. Remaja meniru kebiasaan tersebut karena melihat dan penasaran dengan rasa dan sensasi yang dihasilkan oleh rokok. Semakin muda usia perokok, semakin besar kemungkinan teman-temannya menjadi perokok juga. Hal ini terlihat dari dua kemungkinan, yaitu sang anak jelas terpengaruh oleh teman-temannya.

Pada tabel 4, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara paparan iklan terhadap perilaku merokok pada remaja secara bermakna. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska dan Firdaus [8] bahwa terdapat hubungan kritis antara dampak sosialisasi rokok dengan perilaku merokok di kalangan remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) X Wilayah Payakumbuh, dengan nilai p sebesar 0,049. ($p < 0,05$), $OR = 3,667$, artinya responden yang terkena dampak promosi rokok mempunyai peluang 3,667 kali untuk berada dalam bahaya perilakunya jika dibandingkan dengan responden yang kebiasaan merokoknya tidak terpengaruh oleh iklan rokok.

Melihat iklan-iklan di media massa dan elektronik yang menunjukkan bahwa merokok merupakan gambaran kejantanan atau kehebatan membuat generasi muda tak jarang tergiur untuk mengikuti perilaku seperti promosi tersebut. Media TV, dengan keunggulan jangkauannya yang mengesankan, serta penyajian dalam struktur suara dan visual, TV telah menjadi media pengambilan keputusan utama bagi para produsen rokok untuk memasarkan produknya. Slice of life, story line, dan close up merupakan bentuk komunikasi kreatif yang paling umum digunakan dalam iklan rokok.

Potongan interaksi sehari-hari dengan orang lain digunakan dalam strategi irisan kehidupan. Tujuan dari strategi alur cerita adalah untuk membangkitkan minat semua penonton untuk mengikuti alur cerita periklanan yang umumnya menarik, seperti sebuah fragmen film pendek. Iklan rokok menggunakan strategi close-up untuk menyampaikan pesan. Ketiga metodologi korespondensi dalam menyampaikan pesan saling mendukung dan menghasilkan iklan yang memikat, imajinatif dan sesuai dengan kelompok kepentingan yang ideal.

Hal senada juga dikatakan oleh Mu'tadin [9] berdasarkan banyaknya jumlah rokok yang dihisap setiap harinya, ia mengklasifikasikan perokok menjadi tiga kategori. Pertama, perokok berat, yaitu perokok yang mengonsumsi lebih dari 31 batang rokok setiap hari, dengan waktu

merokok lima menit setelah bangun tidur di pagi hari. Kedua, perokok berat adalah mereka yang merokok 21 hingga 30 batang rokok per hari dan merokok enam hingga tiga puluh menit setelah bangun tidur. Ketiga, perokok moderat mengonsumsi sekitar sepuluh batang rokok setiap hari dan merokok setidaknya selama 60 menit setelah bangun tidur di pagi hari.

Remaja yang melihat iklan di media komunikasi luas dan media elektronik yang menampilkan gambar perokok merupakan gambaran kejantanan sehingga membuat generasi muda sering terdorong untuk mengikuti perilaku seperti itu dalam promosi tersebut. Biasanya promosi produk rokok seringkali menampilkan gambaran yang positif, misalnya imajinasi, kejantanan, macho, solid dan aduhai. Banyaknya promosi rokok pada umumnya mengundang konsumen untuk membayangkan kegembiraan dan kegembiraan. Penyajian iklan membuat generasi muda semakin senang melihat promosi rokok di TV, radio, dan media cetak. Untuk mencegah perilaku merokok pada generasi muda, maka dampak dari promosi ini harus dicegah dengan tidak menayangkan iklan rokok di semua media cetak atau media publikasi lainnya. Untuk melarang iklan rokok di lingkungan sekitar sekolah, pihak sekolah harus mampu menerapkan peraturan yang ketat.

Pemahaman tentang mengenai persepsi perilaku merokok pada remaja mampu membuat peraturan yang tegas untuk diterapkan, salah satunya memberikan peran penting terhadap kawasan tanpa rokok [10]. Kawasan tanpa rokok dianggap bisa untuk membawa perubahan walaupun sedikit pada sekelompok remaja untuk berpikir terlebih dahulu dalam melakukan perilaku merokok. Peraturan di sekolah juga dituntut aktif menggunakan regulasi kawasan tanpa rokok, membuat kesepakatan dan mencipakan komitmen bersama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara pekerjaan orang tua, pengaruh teman dan paparan iklan terhadap perilaku merokok pada remaja di Batang Basumai Provinsi Jambi. Saran yang bisa peneliti sarankan adalah bagi lembaga pihak sekolah dan dinas kesehatan agar bisa dapat memberikan peraturan tegas terhadap perilaku merokok remaja, membuat kawasan tanpa rokok di sekolah maupun di jalan-jalan umum sehingga dapat mencegah dan mengendalikan upaya usia sekolah untuk tidak merokok.

REFERENSI

- [1] Kementerian Kesehatan RI. 2023. Perokok Muda: Mengungkap Faktor-Faktor yang Mendorong Remaja untuk Merokok. Diakses 21 April 2024. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2871/perokok-muda-mengungkap
- [2] Global Youth Tobacco Survey. 2019. Lembar Informasi Indonesia 2019. Diakses 21 April 2024. [https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-\(ages-13-15\)-\(final\)-indonesian-final.pdf?sfvrsn=b99e597b_2](https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-(ages-13-15)-(final)-indonesian-final.pdf?sfvrsn=b99e597b_2).
- [3] Mahabbah, C., & Fithria, F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(2).
- [4] World Health Organisation. 2023. Tobacco. Diakses pada 23 April 2024. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>

- [5] Sekeronej, D. P., Saija, A. F., & Kailola, N. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Merokok Pada Remaja Di Smk Negeri 3 Ambon Tahun 2019. *PAMERI: Pattimura Medical Review*, 2(1), 59-70
- [6] Hanafin, J., Sunday, S., & Clancy, L. (2021). Friends and family matter Most: a trend analysis of increasing e-cigarette use among Irish teenagers and socio-demographic, personal, peer and familial associations. *BMC Public Health*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12113-9>
- [7] Suryawati, I., & Gani, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 497-505.
- [8] Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 11-16.
- [9] Mu'tadin, Z. (2002). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja. *E. Psikologi*, 5.
- [10] Sutrisno, S., & Djannah, S. N. (2020). Persepsi Perokok Terhadap Implementasi Kawasan Tanpa Rokok (Tinjauan Sistematis). *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 5(1). <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v5i1.4974>